

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Pengertian Film

Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60). Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, wana dan suara. Karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu film fiksi dan film dokumenter. Film fiksi/cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Pembahasan fiksi tidak banyak dikarenakan dalam Tugas Akhir ini lebih fokus ke dalam film dokumenter.

2.2 Definisi Film Menurut Para Ahli

Menurut Effendi (1986 ; 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Effendy (2000 : 207) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar – gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar – benar terjadi dihadapannya.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia sekarang ini semakin penting dan setara dengan media lain.

Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis. Dengan ditemukannya *cinematography* telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar - gambar yang mereka lukis. Dan lukisan – lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja, yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba – tiba. (Effendy, 2000 : 211 – 216)

2.3 Sejarah Film

Film yang pertama kali diperkenalkan kepada public Amerika Serikat adalah “The Life of an American fireman” (1903) dan film “The Great Train Robbery” yang dibuat oleh Edwin S Porter pada tahun 1903. Tetapi film The Great Train Robbery yang masa putarnya hanya sebelas menit dianggap film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *Feature*, lahir pula bintang film dan pusat perfilman yang kita kenal dengan Hollywood.

Periode ini juga disebut dengan “The Age of Griffith” karena David Wark Griffith-lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film “The Adventures of Dolly” (1908) dan puncaknya film “The Birth of a Nation” (1915) serta film “Intolerance” (1916). Griffith memelopori gaya berakting yang lebih alamiah, cerita yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat film menjadi media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan-gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik, dan teknik *editing* yang baik.

Pada periode ini pula perlu dicatat nama Mack Sennett dan Keystone Company-nya yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin. Apabila film permulaannya adalah film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara pertama meskipun belum sempurna. (Ardianto,2004:134)

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang di produksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberi keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang sering kali, demi uang keluar dari kaidah artistik film itu sendiri. (Ardianto, 2004:134)

2.4 Jenis-Jenis Film

Tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas (Mc Quail,1997:110). Berdasarkan sifatnya film dapat dibagi atas :

2.4.1 Film cerita (Story film)

Film yang mengandung suatu cerita, yang lazim dipertunjukan di gedung – gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang sinetron yang tenar. Film jenis ini diperuntukan untuk semua publik.

2.4.2 Film berita (News film)

Adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi, karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita (*Newsvalue*).

2.4.3 Film dokumenter

Film dokumenter pertama kali diciptakan oleh John Gierson yang mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah “Karya cipta mengarah kenyataan (*Creative treatment of actuality*) yang merupakan kenyataan – kenyataan yang menginterpretasikan kenyataan. Titik fokus dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, bedanya dengan film berita adalah film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita atau *news value*.

2.4.4 Film cartoon

Dilansir www.landasanteori.com, Walt Disney adalah perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film karton yang terkenal samapai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis. Serta ditemukannya *sinematografi* telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar – gamabar yang mereka lukis dan lukisan itu menimbulkan hal-hal yang bersifat lucu.

2.5 Pengertian Film Dokumenter

Dalam Effendy (2014), Menurut Robert Flaherty film dokumenter diartikan sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*) berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter adalah hasil *interpretasi* pribadi (pembuatnya mengenai kenyataan tersebut).

2.6 Sejarah Film Dokumenter Di Indonesia

Film dokumenter di Indonesia dimulai pada zaman Hindia Belanda dan itu dibuat oleh Belanda untuk melayani khalayak rumah di Belanda untuk menginformasikan berbagai kegiatan pemerintah kolonial dan budaya masyarakat kolonial di lokasi yang jauh. Oleh karena itu, kebanyakan dokumenter yang ditandai dengan jarak *framing* dan sedikit kedekatan emosional dengan subjek mereka.

Pada tahun 1939, R.M. Soetarto pun mencatat telah membuat film dokumenter bagi Belanda. Namun, beberapa film dokumenter yang dibuat khusus untuk penonton Indonesia yang biasa disebut sebagai “*Film Pes*” (Wabah Film) karena awal mereka begitu sering berurusan dengan masalah kebersihan dan penyakit (Hanan, 2012, hal. 107). Selain itu, film dokumenter juga digunakan untuk membujuk masyarakat untuk mendukung kebijakan kolonial seperti dapat dilihat di *Magnus Fanken Lan Aan de Overkant (The Land Across)* (1939). Tujuan dari film dokumenter ini adalah untuk membujuk petani Jawa bermigrasi ke perkebunan yang baru dibuka dari Sumatera.

Selama pendudukan Jepang (1942-1945), film dokumenter telah digunakan sebagai media untuk propaganda perang untuk *memobilisasi* masyarakat Indonesia dalam mendukung perang Jepang di Asia-Pasifik. “Film dokumenter adalah satu-satunya film bergenre diperbolehkan oleh Jepang karena mereka menutup banyak studio film milik pengusaha Belanda. Selama periode ini, *Nippon Eigasha*, di bawah kendali *Seidenbu* (Departemen Propaganda dari tentara Jepang) menghasilkan banyak

film dokumenter (terutama warta berita) dan fitur dari propaganda perang Jepang. (Sen,1994, hal. 17)

Mereka juga mengembangkan peralatan proyektor portabel dan layar untuk mengambil film ke desa-desa (Hanan, 2012, hal. 107). Tidak mengherankan, ada dua bentuk umum dokumenter dalam periode ini, yaitu propaganda dan instruksional, seperti Di Bawah Bendera *Nippon* (bawah Nippon Bendera) (1942), Bekerdja (*Work*) (1943), Tentara Pembela (*The Guardian Tentara*) (1944) dan Perdjoengan Kaoem Moeslim Soematra Baroe (Perjuangan di Sumatera Baru) (1945) (Prakosa, 1997, hlm. 180-181).

Setelah deklarasi kemerdekaan pada tahun 1945, film dokumenter yang sebagian besar diproduksi oleh perusahaan film negara untuk mendokumentasikan semua program pemerintah dan, yang paling penting, kegiatan presiden pertama Indonesia, Soekarno. Pemerintah menggunakan film dokumenter sebagai alat untuk kedua mobilisasi politik dan sosial. Pada tanggal 6 Oktober 1945, Jepang ditransfer studio *Nippon Eigasha* ke Indonesia. Namanya diubah menjadi Berita Film Indonesia (BFI), dan berada di bawah *yurisdiksi* Menteri Penerangan Republik Indonesia, Amir Syarifuddin (Sen, 1994: 17). Pada tahun pertama, BFI menghasilkan 18 film warta berita dan dokumenter, seperti Indonesia Raya (*Greater Indonesia*), Kapuk (Pelajari Lesson Seseorang), Indonesia Perkelahian untuk Kebebasan dan sejenisnya (Prakosa, 1997: 182). Ada satu catatan penting (Pandit Nehru Kunjungi Indonesia) dari kunjungan bersejarah oleh Perdana Menteri India Nehru ke Indonesia pada bulan Juni

1950, di mana Nehru Z ditunjukkan bepergian melalui Jawa dan Bali, didampingi Soekarno (Hanan, 2012, hal. 107).

Selama masa Orde Baru Soeharto, film dokumenter telah banyak digunakan sebagai alat propaganda pembangunan untuk mempertahankan *legitimasi developmentalis* dan *rezim otoriter*. Dokumenter ini umumnya didanai oleh kementerian, dan mereka merayakan proyek-proyek pembangunan yang diprakarsai oleh kementerian, dan mereka merayakan proyek-proyek pembangunan yang diprakarsai oleh bahwa pelayanan (yaitu Departemen Pertanian) dan mendesak orang (sering dari desa) untuk bergabung dalam untuk mendukung mereka, sering menyajikan menteri dirinya sebagai *protagonis* utama (Hanan, 2012, hal.107). Satu-satunya stasiun televisi yang disponsori oleh pemerintah (TVRI) selama waktu itu disiarkan melalui saluran *terrestrial* di seluruh Indonesia.

Pada saat yang sama, Perusahaan Film Negara (The Film Kerjasama Negara) menghasilkan beberapa film dokumenter dengan judul Gelora Pembangunan (Dinamika Pembangunan) yang diputar di bioskop komersial sebelum acara utama. Fitur utama dari Orde Baru dokumenter adalah penggunaan berlebihan *otoritatif suara-overs* dengan pesan *instruksional*; penggunaan pemandangan luas dan peta untuk menunjukkan lokasi tertentu di Indonesia; kurangnya keintiman dengan mata pelajaran; dan tidak adanya dari narasi personal (unik) pengalaman subjek sendiri (Irawanto, 2010, hal.157).

Sementara itu, ada *film dokumenter etnografi* yang disajikan potret dari kelompok etnis yang kurang dikenal (Suku Pedalaman), menunjukkan contoh ritual atau seni sebagai penerima mundur dari *paternalisme* negara dan memiliki sedikit memeluk dengan Indonesia modern (Hanan, 2012, hal.107). Tipe lain dari film dokumenter dimaksudkan untuk mempromosikan industri pariwisata. Dokumenter ini adalah tentang berbagai tempat eksotis serta identitas budaya otentik di seluruh Indonesia.

Dalam dokumenter ini, Indonesia digambarkan sebagai kumpulan tempat indah dan nostalgia. Banyak daerah terpencil atau terisolasi dari Indonesia menjadi teladan terbaik dari perbedaan budaya pedesaan. Selain itu, 1980-1990 Festival Film Indonesia (FFI) dinominasikan beberapa dokumenter wisata yang terbaik film non-fiksi seperti Bali Dancer (dir. Dea Sudarman, 1983), Pulau Pompo (Pompo Island) (dir. Des Alwi, 1986), dan Pariang Marapu (dir Dudit Widodo., 1990). (Prakosa, 1997, hal. 194-195).

Tidak mengherankan, pandangan ‘wisata’ (seperti yang jelas dalam beberapa catatan perjalanan) dan ‘*exoticization*’ kecenderungan (dominan di era kolonial dan dikembangkan lebih lanjut dalam estetika dokumenter Orde Baru) telah menjadi norma di pembuatan film dokumenter di masa Orde Baru, terutama ketika film menghadapi masyarakat adat. Tentu saja, sifat dokumenter tersebut hampir *apolitis* karena mereka cenderung untuk mewakili budaya sebagai tontonan atau kinerja untuk konsumsi turis dan memperlakukan masyarakat sebagai komunitas yang tidak

berubah. Pada era Orde Baru, pemerintah telah memonopoli pembuatan film dokumenter baik melalui perusahaan film negara atau saluran televisi pemerintah di seluruh Indonesia. Akibatnya, ada kurangnya variasi, jika tidak *homogenisasi*, dalam hal tema dan gaya naratif

Marjinal produksi film dokumenter di luar produksi negara / pemerintah berasal dari tugas akhir mahasiswa sekolah film di Institut Kesenian Jakarta (Kesenian Jakarta lembaga / IKJ). Tidak seperti dokumenter wisata yang disponsori negara, karya-karya siswa sekolah film memiliki kualitas artistik yang sangat baik diisi dengan semangat eksperimentasi dan diperkaya dengan visi pribadi. Salah satu alumnus yang menonjol dari IKJ adalah Garin Nugroho telah menjadi pelopor dalam memerangi estetika Orde Baru film dokumenter.

Misalnya, dalam film *Air Dan Romli (Air dan Romli)* (1991) yang sekitar bersih dari sungai yang tercemar di Jakarta, Nugroho menggunakan *voice overprotagonis* dirinya sebagai cara mengatur materinya (Hanan, 2012, p 0,108). Sayangnya, dokumenter dari mahasiswa IKJ tetap relatif tak terlihat oleh penonton lokal karena mereka sekolah film proyek akhir dan hanya beredar di festival film internasional. (goethe.de)

2.7 Jenis Jenis Film Dokumenter

2.7.1 Dokudrama

Jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek tokoh cenderung direkonstruksi. Tempat

dibuat mirip dengan aslinya, tokoh dibuat mirip. Salah satu film jenis ini adalah Johny Indo karya Franky Rorimpandey

2.7.2 *Association Picture Story*

Jenis film dokumenter ini dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dengan editing maka makna yang muncul akan ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka.

2.7.3. Buku harian

Layaknya diary, film dokumenter jenis ini mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain. Sudut pandangnya pun terasa lebih subjektif sebab sangat berkaitan dengan apa yang dirasakan subjek pada lingkungan tempat ia tinggal, peristiwa, bahkan perlakuan teman-temannya yang berada di sekitar subjek. Struktur ceritanya cenderung linear serta kronologis, narasi menjadi unsur suara yang lebih banyak digunakan.

2.7.4 Laporan Perjalanan

Jenis yang satu ini bisa dikatakan dengan istilah lain, yaitu *travelogue*, travel film, *travel documentary*, dan *adventures film*. Bisa dikatakan jenis film dokumenter yang satu ini adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Dan seiring dengan perkembangannya, membahas banyak yang disesuaikan dengan pesan dan gaya yang ingin disampaikan.

2.7.5 Sejarah

Sedikit sulit membuat jenis film dokumenter sejarah ini. Karena bagaimanapun genre sejarah menjadi salah satu yang sangat bergantung pada referensi peristiwa, sebab keakuratan data sangat dijaga dan sebisa mungkin tidak boleh ada yang salah dalam pemaparannya.

2.7.6 Rekonstruksi

Film dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Ada kesulitan sendiri dalam mempresentasikan kepada penonton sehingga harus dibantu dalam proses rekonstruksinya. Peristiwa yang bisa dibuat rekonstruksinya adalah peristiwa kriminal, bencana, dan lainnya. Rekontruksi juga dilakukan tidak dengan pemain, lokasi, kostum, make up, dan lighting yang persis dengan aslinya. Yang ingin dicapai dari rekonstruksi adalah proses terjadinya peristiwa di mana bisa dilakukan *shoot live action* atau bantuan animasi.

2.7.7 Nostalgia

Bisa dikatakan jenis film dokumenter satu ini tak begitu jauh dengan jenis sejarah. Hanya saja jenis yang satu ini lebih menekankan pada kilas balik atau napak tilas dari kejadian seseorang atau sekelompok.

2.7.8 Ilmu Pengetahuan

Berisi film dokumenter tentang pendidikan dan education yang memberikan informasi bisa dari bidang sains, teknologi, budaya dan lain-lain.

2.7.9 Investigasi

Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Biasanya aspek visualnya yang tetap ditonjolkan. Peristiwa yang diangkat merupakan peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, baik diketahui oleh publik ataupun tidak.

2.7.10 Expository

Berisi Film yang menjelaskan makna gambar yang ditampilkan, pembuat film seperti yakin bila gambar tersebut mampu menyampaikan pesan. Bahkan, pembuat film sering menempatkan penonton seolah-olah tidak mampu membuat kesimpulan sendiri. Karena kehadiran *Voice Over* cenderung membatasi bagaimana gambar harus dimaknai, gambar juga disusun bukan berdasarkan suara yang melatarinya, tapi berdasarkan narasi yang sudah dibuat sehingga gambar sering kehilangan konteks, dan gambar tidak memiliki *kontinuitas/koherensi* .

2.8 *Director of Photography (DoP)*

Dalam buku “Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang-Gampang Susah” karya Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah dan Tonny Trimarsanto dan Buku “Angle, Kontinuitas, Editing, Closeup, Komposisi dalam Sinematografi” karya Joseph V.Mascelli (yang diterjemahkan oleh H.M Y.Biran) yang menciptakan imaji *visual* film adalah *sinematografer* atau pengarah fotografi. Ia adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas fotografi dan pandangan sinematik (*Cinematic*

Look) dari sebuah film. Ia juga melakukan supervisi personal kamera dan pendukungnya serta bekerja sangat dekat dengan sutradara. Seorang *sinematografer* mampu menciptakan kesan/rasa yang tepat, suasana dan gaya *visual* pada setiap *shoot*. Beberapa tugas seorang DoP (*Director of Photography*):

2.8.1 Tahap Pra Produksi

Pada tahapan ini hal yang sangat harus diperhatikan ialah proses riset, karena pembuatan film dokumenter dilandasi dengan proses riset yang sangat kuat, hal ini bertujuan untuk memastikan keberadaan subjek serta unsur-unsur yang terkait dengannya. Data awal dikumpulkan dari proses tanya jawab yang dilakukan ke beberapa informan dan narasumber yang terkait, dari catatan hasil riset itulah alur film akan terbentuk. Pada tahap ini seorang DoP (*Director of Photography*) bisa memulai menentukan fokus, sudut pandang, dan menyusun konstruksi film yang akan dibuat.

2.8.2 Tahap Produksi

Tahapan ini bisa disebut juga sebagai tahapan syuting film, atau tahap kerja pada proses film. Pada tahap ini semua kru bekerja dengan *job description* masing-masing yang dipimpin oleh sutradara. Pada tahapan ini seorang DoP (*Director of Photography*) dan sutradara harus saling bekerja sama dalam membangun film terutama dalam unsur visualnya.

2.8.3 Tahap Pasca Produksi

Tahapan ini bisa dianalogikan sebagai tahap untuk menyajikan data atau editing. Data-data yang terkumpul diperiksa, dipilah, dan direduksi untuk disusun sebagai ringkasan data. Hasil ringkasan ini diverifikasi dengan rancangan atau konstruksi yang telah disusun, biasanya akan ada revisi, baik pengurangan atau penambahan pada konstruksi film. Pada pembuatan Film Dokumenter Ujang Koswara ini, penulis bertugas menjadi DoP (*Director Of Photography*) dan menggunakan teknik-teknik Sinematografi.

2.9 Aspek Kamera

2.9.1 Tonalitas

Pada pesawat televisi atau monitor komputer kita dapat mengontrol tonalitas gambar (kualitas gambar dan warna) melalui pengaturan *kontras*, *brightness*, *color* dan lainnya sehingga gambar bisa diatur lebih gelap atau terang, serta warna dapat diatur lebih muda atau tua. Hal yang sama juga dapat dilakukan seorang sineas dalam filmnya. Sebuah film dapat diproduksi hitam-putih serta bisa pula berwarna, dengan pilihan warna yang dapat diatur sesuai dengan tuntutan estetika. Setiap pembuat film mampu mengontrol kualitas *visual* ini dengan memanipulasi stok filmnya.

2.9.2 Kontras dan Brightness

Kualitas kontras dapat dikontrol melalui penggunaan stok filmnya bila menggunakan *seluloid* dan pengaturan ISO di kameranya pada digital. Penggunaan

stok film cepat (asa tinggi) atau ISO tinggi sangat sensitif terhadap cahaya akan memproduksi gambar yang kontras (terang). Sementara stok film lambat (asa rendah) atau ISO rendah akan menghasilkan gambar yang lebih gelap. Intensitas cahaya dalam produksi film juga mempengaruhi kualitas kontras.

Sementara kualitas *brightness* dapat dikontrol melalui pengaturan *exposure* pada diafragma kamera. *Exposure* adalah besar intensitas cahaya yang masuk ke dalam kamera. Dengan pengaturan *diafragma* kamera, intensitas cahaya yang masuk dapat dikontrol gelap-terangnya.

2.9.3 Kecepatan Gerak Gambar

Kecepatan gerak sebuah *shot* dapat dikontrol melalui pengaturan kecepatan pada kamera film ketika *shot* tersebut diambil. Kamera dan proyektor memiliki kecepatan normal 24 *frame* per detik (*fps*). Jika sebuah adegan diambil dengan kecepatan kamera 24 *fps* maka hasil proyeksinya kelak akan memiliki kecepatan normal pula. Jika seorang sineas menginginkan pergerakan gambar lebih cepat (*fast-motion*) maka pengaturan kecepatan kamera harus kurang dari 24 *fps*. Sebaliknya menambah kecepatan kamera lebih dari 24 *fps* akan memperlambat pergerakan gambar (*slow-motion*).

2.9.4 Penggunaan Lensa

Hampir sama seperti mata manusia, lensa kamera juga mampu memberikan efek kedalaman, ukuran, serta dimensi suatu objek atau ruang. Namun tidak seperti

mata kita, lensa kamera dapat diubah-ubah sesuai dengan kebutuhannya. Setiap jenis lensa akan memberikan efek perspektif yang berbeda karena memiliki *focal length* (panjang titik api) yang berbeda. Jika sebuah objek diambil pada jarak yang sama dengan lensa yang berbeda maka efek perspektif yang tampak akan berbeda pula. Sebuah objek bisa tampak lebih dekat atau lebih jauh dari jarak sebenarnya. Jenis lensa dipengaruhi oleh ketebalan lensa dengan ukuran yang bervariasi. Secara umum lensa dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan panjang titik apinya, yakni: *short focal length*, *normal focal length*, dan *long focal length*. Sementara lensa *zoom* adalah jenis lensa yang mampu mengubah panjang titik apinya ketika gambar diambil. Penggunaan lensa juga mempengaruhi efek kedalaman gambar yang mampu dicapai melalui teknik *deep focus* dan *rack focus*.

- *Normal Focal Length*

Lensa ini menghilangkan efek distorsi perspektif atau dengan kata lain memberikan Pandangan seperti layaknya mata manusia tanpa menggunakan lensa. Efek yang dihasilkan natural. Ukuran, jarak dan bentuk aslinya.

2.10 Jarak, Sudut, Kemiringan, serta Ketinggian Kamera terhadap Obyek

a) Jarak

Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap obyek dalam *frame*. Kamera secara fisik tidak perlu berada dalam jarak tertentu karena dapat dimanipulasi menggunakan lensa *zoom*. Obyek dalam cerita film umumnya adalah manusia sehingga secara teknis jarak diukur menggunakan skala manusia.

Ukuran jarak ini adalah sangat relatif dan yang menjadi tolak ukur adalah proporsi manusia atau obyek dalam sebuah *frame*.

- *Long Shot*

Pada jarak *long shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. *Long shot* sering kali digunakan sebagai *establishing shot*, yakni *shot* pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat.

- *Medium Shot*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*.

- *Medium Close-up*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak *medium close-up*.

- *Close-up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah obyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetil. *Close-up* biasanya digunakan untuk adegan

dialog yang lebih intim. *Close-up* juga memperlihatkan sangat mendetil sebuah benda atau obyek.

b) Sudut

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap obyek yang berada dalam *frame*. Secara umum sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga, yakni *high angle* (kamera melihat obyek dalam *frame* yang berada di bawahnya), *straight-on angle* (kamera melihat obyek dalam *frame* secara lurus), serta *low-angle* (kamera melihat obyek dalam *frame* yang berada di atasnya).

Dalam sebuah film Umumnya sineas lebih sering menggunakan *straight-on angle*. Sementara *high-angle* dan *low-angle* umumnya digunakan untuk menunjukkan sebuah obyek yang posisinya lebih tinggi maupun lebih rendah dari posisi kamera. *High-angle* yang mengarah tegak lurus ke obyek di bawahnya, dikenal dengan istilah *overhead shot*. *High-angle* dan *low-angle* mampu menciptakan efek-efek tertentu yang dapat dimanfaatkan sineas sesuai konteks naratif.

a. High-Angle

Sudut kamera *high-angle* mampu membuat sebuah obyek seolah tampak lebih kecil, lemah, serta terintimidasi. Dalam *Predator*, sudut *high-angle* sering digunakan untuk menggambarkan sekelompok tentara yang terintimidasi oleh sang pemangsa. *High-angle* juga biasanya digunakan untuk memperlihatkan panorama luas serta lansekap sebuah Wilayah kota atau pegunungan seperti dalam 'sekuen pembuka *The*

Sound of Music dan *Braveheart*. Dalam *The Raise of Reel Lantern* karya Zhang Yimou, teknik *high-angle* digunakan untuk memperlihatkan suasana rumah tinggal sang bangsawan yang sunyi.

b. Low-Angle

Sementara *low-angle* membuat sebuah obyek seolah tampak lebih besar (raksasa), dominan, percaya diri, serta kuat. Efek ini kerap digunakan dalam film-film aksi serta *superhero*, ketika pertama kali memperlihatkan sosok sang jagoan seperti dalam *Batman*. Efek yang sama digunakan dalam *The Terminator*, *The Judgement Day*, nyaris semua *shot* sang *Terminator* dan sang musuh diambil menggunakan sudut *low-angle*. Dalam adegan kejar-mengejar di sebuah kanal, *shot* sang target yang mengendarai sebuah motor beberapa kali diambil menggunakan sudut *high-angle*, sebaliknya *shot* truk gang pemburu sering kali diambil menggunakan sudut *low-angle*. Orson Welles menggunakan *low-angle* untuk motif simbolik yang berbeda. Pada sebuah adegan dalam *Citizen Kane*, Welles menggunakan *low-angle* ketika karakter utama berada di titik paling memalukan sepanjang karirnya. *Low-angle* juga sering digunakan untuk kamera subyektif sebagai sudut pandang karakter binatang seperti dalam *Benji* dan *Babe*.

c) Pergerakan Kamera

Dalam produksi film, kamera sangat memungkinkan untuk bergerak bebas. Pergerakan kamera tentu mempengaruhi sudut, kemiringan, ketinggian, serta jarak

yang selalu berubah-ubah. Hampir semua film cerita umumnya menggunakan pergerakan kamera dan sangat jarang sineas yang menggunakan kamera statis.

➤ *Pan*

Pan merupakan singkatan dari kata panorama. Istilah panorama digunakan karena umumnya menggambarkan pemandangan (menyapu pandangan) secara luas. Pan adalah pergerakan kamera secara horizontal (kanan dan kiri) dengan posisi kamera statis. Seperti dalam film epik biografi, *Lawrence of Arabia*, teknik ini digunakan beberapa kali untuk menyajikan alam padang pasir yang begitu indah serta beberapa adegan pertempuran.

➤ *Tilt*

Tilt merupakan pergerakan kamera secara vertikal (atas-bawah atau bawah-atas) dengan posisi kamera statis. Tilt sering digunakan untuk memperlihatkan obyek yang tinggi atau raksasa di depan seorang karakter (kamera), seperti misalnya gedung bertingkat, patung raksasa, atau obyek lainnya.

d) *Handheld Camera*

Salah satu teknik kamera yang kini tengah menjadi tren adalah gaya kamera dokumenter (*handheld camera*). Seperti layaknya para sineas dokumenter, kamera dibawa atau dijinjing langsung oleh operator kamera tanpa menggunakan alat bantu seperti *tripod* atau *dolly*. Awalnya teknik ini lebih sering digunakan oleh sineas-sineas independen namun kini beberapa sineas besar pun sering menggunakannya.

Gaya *handheld camera* memiliki beberapa karakter yang khas yakni, kamera bergerak dinamis dan bergoyang, serta gambar yang ”pucat” untuk memberi kesan nyata (realistik). Teknik *handheld camera* lazimnya mengabaikan komposisi visual dan lebih menekankan pada obyek yang diambil. Teknik ini juga sering dikombinasikan dengan teknik kamera subyektif. (Tanzil, Chandra., & Ariefiansyah Rhino. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: Pusat: IN-DOCS)